

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia mempergunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan. Bahasa sebagai milik manusia menjadi salah satu cirri pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan, bahasa merupakan pembeda dengan makhluk lainnya, bahkan dengan bahasa dapat menunjukkan bangsa seseorang. Pamuju (2001: 148) berpendapat bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Kedua bahasa tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya.

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2006:4). Menulis juga merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Sekurang-kurangnya ada tiga komponen yang tergabung dalam perbuatan menulis, di antaranya: (1) penguasaan bahasa tulis, yang akan berfungsi sebagai media tulisan, meliputi: kosakata, struktur kalimat, paragraf, ejaan, pragmatik, dan sebagainya; (2) penguasaan isi tulisan sesuai dengan topik yang akan ditulis; dan (3) penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah

komposisi yang diinginkan, seperti esai, artikel, cerita pendek, makalah, dan sebagainya (dalam <http://re-serchengine.com/2011.html>).

Seorang siswa tidak akan mungkin terampil menulis kalau hanya menguasai satu atau dua komponen di antara ketiga komponen tersebut. Betapa banyak siswa yang menguasai bahasa Indonesia secara tertulis, tetapi tidak dapat menghasilkan tulisan karena tidak mengetahui apa yang akan ditulis dan bagaimana menuliskannya. Betapa banyak pula siswa yang mengetahui banyak hal untuk ditulis dan tahu pula menggunakan bahasa tulis tetapi tidak dapat menulis karena tidak tahu caranya.

Menulis bukan pekerjaan yang sulit tetapi juga tidak mudah, untuk memulai menulis, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Belajar teori menulis itu mudah, tetapi untuk mempraktikkannya tidak cukup sekali dua kali. Frekuensi latihan menulis akan menjadikan seseorang terampil dalam bidang tulis-menulis. Senada dengan pernyataan tersebut, Muchlishoh (1992: 1) menyatakan bahwa pelajaran bahasa Indonesia selama ini sangat kurang melatih anak dalam keterampilan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Siswa lebih banyak diberi pengetahuan dan aturan-aturan tata bahasa tanpa pernah tahu bagaimana mengaitkannya dalam latihan-latihan menulis dan berbicara. Siswa lebih banyak diberi bekal pengetahuan bahasa daripada dilatih menggunakan bahasa. Akibatnya, setelah mereka lulus, mereka tetap tidak mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi, baik untuk komunikasi tulis maupun lisan.

Keterampilan menulis sebagai salah satu komponen dari keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting di dalam kehidupan manusia. Melalui kegiatan menulis seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Oleh sebab itu, kegiatan menulis adalah keterampilan berbahasa yang dianggap paling sukar untuk dikuasai dibanding dengan keterampilan yang lainnya. Penuangan ide dan gagasan yang berupa tulisan harus memperhatikan kaidah tata bahasa yang sesuai dengan ejaan yang benar. Namun, pembelajaran menulis kurang mendapat perhatian khusus, padahal kegiatan ini bagian dari aspek kemampuan berbahasa.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran menulis di Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih banyak dijumpai model strategi pembelajaran yang terlalu konvensional. Maksudnya adalah guru maupun sekolah masih cenderung untuk menjadikan suatu metode atau strategi pembelajaran itu sebagai sesuatu yang baku sehingga guru maupun sekolah cenderung tidak kreatif dan inovatif, karena terkekang oleh satu model strategi pembelajaran saja. Namun demikian, tidak dipungkiri juga bahwa banyak sekolah sudah menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang dianggap efektif. Pada kenyataannya justru dengan keanekaragaman model tersebut semakin mendorong guru atau sekolah untuk sekedar mencari mana yang terbaik. Jadi, guru maupun sekolah masih terpola untuk menjadikan satu model strategi pembelajaran sebagai sesuatu patokan yang baku dan kaku, bukan sebagai sarana untuk peningkatan variasi pembelajaran dan sarana kreatif guru maupun sekolah.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 5 Surakarta diperoleh informasi bahwa selama pembelajaran masih menitikberatkan pada aspek kognitif atau pengetahuan. Siswa dituntut untuk secepat mungkin menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan alokasi waktu yang terbatas dan harus dikumpulkan saat itu juga meskipun ada siswa yang belum selesai menulis narasi. Naskah yang telah ditulis oleh siswa terkadang tidak dibacakan di depan kelas, siswa cenderung bekerja secara individual padahal terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis narasi.

Untuk mengoptimalkan hasil belajar terutama bidang keterampilan salah satunya menulis narasi, diperlukan sebuah metode pembelajaran yang lebih menekankan belajar bersama atau belajar dengan membentuk tim atau kelompok yang lebih menitikberatkan pada pembagian tugas yang saling membantu dalam pembelajaran agar setiap anggota kelompok dapat mencapai tujuan atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara baik. Selain itu, siswa mempunyai kesempatan dan kebebasan untuk bekerja sama dengan temannya dalam menyusun dan menulis naskah dram yang menarik dan hal ini akan membuat peserta didik menjadi lebih tertarik dan bersemangat karena siswa dapat saling bertukar ide atau gagasan dalam menciptakan sebuah naskah drama yang kreatif. Adapun upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar seperti itu adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif khususnya tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yang

menekankan pada keterampilan bekerja sama dalam tim atau kelompok selama proses pembelajaran menulis narasi berlangsung.

Metode STAD memungkinkan siswa untuk belajar menulis melalui praktik secara berkelompok dengan memanfaatkan potensi dan interaksi serta kerja sama antarsiswa. Ketika proses belajar mengajar berlangsung, siswa saling bertukar ide atau gagasan dengan cara berdiskusi dan saling mengoreksi. Selain itu, metode ini juga lebih menekankan pada keterampilan belajar bersama atau belajar dengan membentuk tim yang terdiri dari 4-5 anggota yang lebih menitikberatkan pada pembagian tugas yang saling membantu dalam pembelajaran untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru secara baik.

Pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* yang di dalamnya mengutamakan kerja kelompok akan tetapi tanggung jawab individu tetap dikembangkan di dalamnya. Jadi, di dalam pembelajaran STAD, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain. Jumlah anggota dalam satu kelompok bervariasi mulai dari dua sampai dengan lima (Anita Lie, 2005: 56). Pembelajaran kooperatif *Student Teams Achievement Division (STAD)* termasuk dalam pembelajaran aktif, inovatif, komunikatif, efektif dan menyenangkan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa. Selain itu, waktu pembelajaran menulis narasi akan lebih efektif. Melalui metode kooperatif STAD diharapkan dapat menambah kreativitas guru dalam penggunaan metode inovatif. Pemilihan metode ini diharapkan dapat menarik

minat dan memudahkan siswa dalam menuangkan ide sehingga kemampuan menulis narasi siswa meningkat.

Ciri yang menonjol dari belajar kooperatif model *STAD* terletak pada pola belajarnya yang bersifat imitatif, interaksi berbahasa dalam konteks masyarakat yang luas dimodifikasikan dalam kelompok-kelompok yang kecil. Dalam kelompok kecil itu, siswa dituntut saling ketergantungan positif, saling komunikasi, saling bekerja sama, dan bertanggung jawab. Suasana itu menciptakan saling bertanya dan merespons pertanyaan di antara siswa secara langsung. Lewat bertanya dan merespons pertanyaan, menjadi perangsang bagi siswa untuk menggunakan pengetahuan kebahasaannya dalam berbagai kombinasi untuk mengungkapkan pikirannya.

Implikasi dari uraian di atas dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah perlu dilakukannya upaya pemanfaatan model pembelajaran kooperatif teknik *Student Teams Achievement Divisions* (*STAD*) untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 5 Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah pemanfaatan model pembelajaran kooperatif teknik *STAD* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis narasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Surakarta?

2. Apakah pemanfaatan model pembelajaran kooperatif teknik STAD dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain :

1. mendeskripsikan pemanfaatan model pembelajaran kooperatif teknik STAD dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis narasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Surakarta
2. mengetahui pemanfaatan model pembelajaran kooperatif teknik STAD dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi pada peserta didik kelas VII SMP Negeri 5 Surakarta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan pembelajaran bahasa khususnya aspek metode alternatif pembelajaran menulis.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:
 - a. Bagi Guru, memberikan satu alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan strategi yang tepat dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran menulis. Menjadi pendorong bagi guru

Bahasa dan Sastra Indonesia untuk melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

- b. Bagi Peserta Didik, memperluas khasanah tentang menulis, agar kreatifitas semakin terasah. Serta memiliki tingkat kepekaan yang tinggi terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar.
- c. Bagi Peneliti, menambah wawasan dan pengalaman mengenai dunia pendidikan, khususnya mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, dan juga menemukan fakta metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif.
- d. Bagi Pengambil Kebijakan, membentuk media diskusi bagi guru untuk metode pembelajaran bahasa Indonesia.